

**FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK ANAK PUTUS SEKOLAH  
(Studi Kasus pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA di  
Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**HERRI GUNAWAN**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### **CAUSING FACTORS AND IMPACT OF CHILDREN OF SCHOOL (CASE STUDY IN SLIM AND HIGH SCHOOL LEVEL SCHOOL CHILDREN IN AIR HITAM DISTRICT, WEST LAMPUNG DISTRICT)**

**BY**

**HERRI GUNAWAN**

This study aims to examine and explain the causes and effects of school dropouts located in Air Hitam District, West Lampung Regency. The approach used in this study is a qualitative approach. The research informants were 8 people, namely 4 child informants who had dropped out of school and 4 parent informants / guardians of child informants as data reinforcers, the determination was made using Snowball and Sequential techniques. Retrieval of data in research using non-participant observation, interviews, documentation and literature.

The results of the study showed that the factors causing school dropouts consisted of two factors, namely internal and external factors. Internal factors, namely the culture of lazy learning and laziness to go to school, external factors, namely the economic condition of the family that is inadequate or unstable and access roads to where the residence is still poor. The impact of school dropouts is lack of confidence and the difficulty of finding a job (social impact), limited insight into education (cultural impact), and increasing parents' burden (economic impact).

**Keyword: Factors Causes, Impacts, Drop Out Children**

## **ABSTRAK**

### **FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK ANAK PUTUS SEKOLAH (STUDI KASUS PADA ANAK PUTUS SEKOLAH TINGKAT SLTP DAN SLTA DI KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT)**

**Oleh**

**HERRI GUNAWAN**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji dan menjelaskan tentang faktor penyebab dan dampak anak putus sekolah yang berlokasi di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Informan penelitian sebanyak 8 orang, yaitu 4 informan anak yang mengalami putus sekolah dan 4 informan orangtua/wali informan anak sebagai penguat data, penentuan dilakukan menggunakan teknik *Snowball dan Sequential*. Pengambilan data pada penelitian menggunakan observasi non-partisipan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu budaya malas belajar dan malas berangkat ke sekolah, faktor eksternal yaitu kondisi perekonomian keluarga yang tidak memadai atau tidak stabil dan akses jalan tempat tinggal menuju ke sekolah yang masih buruk. Dampak anak putus sekolah yakni kurang percaya diri dan sulitnya mencari pekerjaan (dampak sosial), terbatasnya wawasan tentang pendidikan (dampak budaya), serta menambah beban orang tua (dampak ekonomi).

**Kata kunci: Faktor Penyebab, Dampak, Anak Putus Sekolah**

**FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK ANAK PUTUS SEKOLAH  
(Studi Kasus pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA di  
Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat)**

**Oleh :  
Herri Gunawan**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

**Judul Skripsi**

**: FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK ANAK  
PUTUS SEKOLAH (Studi Kasus pada Anak  
Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA di  
Kecamatan Air Hitam Kabupaten  
Lampung Barat)**

**Nama Mahasiswa**

**: Herri Gunawan**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1516011077**

**Jurusan**

**: Sosiologi**

**Fakultas**

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

**Drs. Ikram, M.Si**

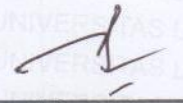
**NIP.19610602 198902 1 001**

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

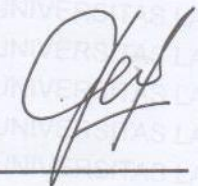
Ketua

: **Dra. Anita Damayantie, M.H**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dewi Ayu Hidayati. S.Sos.,M.Si**



### 2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya**

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Mei 2019**

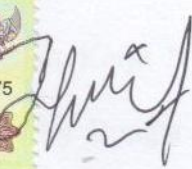
## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 14 Mei 2019  
Yang membuat pernyataan,



  
Herri Gunawan  
NPM 151601177

## **RIWAYAT HIDUP**



Herri Gunawan, dilahirkan pada tanggal 11 Oktober 1996 di Pekon Sukananti Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Helman dan Ibu Agustina.

Jenjang pendidikan yang pernah di tempuh antara lain :Sekolah Dasar Negeri 3 Fajar Bulan (2003-2009), Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Air Hitam (2009-2012), Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Tenong (2012-2015). Pada tahun 2015, terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai organisasi antara lain anggota UKM-U KOIN Universitas Lampung pada periode 2015/2016, Anggota UKM-F FSPI pada periode 2015/2016, dan Anggota Bidang Pengabdian Masyarakat pada tahun 2015-2018.

Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Periode I di Desa Toto Mulyo Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.



## **MOTTO**

*"Perubahan tidak akan hadir jika kita menunggu orang lain dan menunda-nunda di lain waktu. Kitalah orang yang sebenarnya sedang ditunggu tersebut. Kita adalah perubahan yang kita cari"*

*(Barack Obama)*

*"Balas Dendam terbaik adalah kesuksesan yang hakiki"*

*(Frank Sinatra)*

*"sukses itu bukan seberapa banyak harta yang dimiliki, tapi sukses itu seberapa banyak memanfaatkan waktu yang dimiliki"*

*(Herri Gunawan)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, Skripsi ini ku persembahkan kepada :

Kedua Orang Tuaku Bapak Helman dan Ibu Agustina dan Adik-adikku Tomi Setiawan dan Doni Irawan yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kasih sayang, motivasi, semangat, doa yang tak pernah putus mereka berikan kepada ku untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dra. Anita Damayantie, M.H dan Dewi Ayu Hidayati, S.Sos, M.Si  
Selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan masukan dan kritikan yang membangun untuk penulis

Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Sosiologi 2015

Universitas Lampung

Almamater Tercinta

Universitas Lampung Khususnya Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi yang berjudul **“Faktor Penyebab dan Dampak Anak Putus Sekolah (Studi Kasus pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”**. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, doa serta dorongan semangat dari semua pihak. Untuk itu penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dan suri tauladan.
2. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Bapak Helman dan Ibu Agustina yang senantiasa mendoakan, dan memberikan kasih sayang, motivasi, semangat, dukungan serta pengorbanan baik moril maupun materil yang sabar dan tidak ada habisnya menyemangati untuk keberhasilanku.
3. Adik- adikku Tomi Setiawan dan Doni Irawan yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan motivasi. Semoga kelak kalian menjadi orang sukses dan membanggakan keluarga.
4. Bapak Dr. Syarief Makhya Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Ikram, M.Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H selaku Dosen Pembimbing utama yang

7. telah meluangkan waktu, tenaga, saran, bimbingan, ilmu, arahan, dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
8. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan motivasi, ilmu, masukan, dan saran kepada penulis pada saat seminar skripsi dan ujian komprehensif.
9. Bapak Drs. Suwarno, M.H selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan saran selama masa perkuliahan.
10. Seluruh Dosen dan staf Jurusan Sosiologi yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan, ilmu dan nasihat yang diberikan.
11. Keluarga Paman Samron Siswadi dan Bibi Irma Agustina, serta adik-adik Tiara, Mizan dan Alfarizi yang dengan ikhlas memberikan tempat tinggal, motivasi, serta dukungan moril maupun materil selama masa perkuliahan.
12. Teruntuk Mar' Atus Sholeha (Jhoty) , terimakasih selalu memberikan bantuan, dukungan, motivasi, perhatian dan pengorbanan hingga saat ini.
13. Teruntuk sahabat-sahabat seperjuanganku yaitu Mochamad Yasier, M. Agung Rizki, Hanif M. Rabbani, Rahmat Shandi, Linggar Ibrohim, M. Adli, Yosi Yusika, Wijayanti, Ratna Juwita, Wiwi Nur Indah Sari, Yola Deska, Juned, Pandu Alfredo, Aldilah Robby, Gusrianto, Roki, Tiara putri, Yeni Octavia, Astia.
14. Seluruh mahasiswa Jurusan Sosiologi Angkatan 2015.
15. Kakak-kakak tingkat yaitu Bang Sugeng (2013), Bang Riski (2013), Bang Zirwan (2013), Mami Martina (2013), Bang Olek (2013), Mbak Deska (2014).
16. Adik-Adik Tingkat Rescha Novita(Sos 16), Herlina Utama (Sos 17),

17. Yolanda Novita (Sos 17), Aulia Mithasari (Sos 17), Putri Albasita (Sos 17), dan Indah (HI 17).

18. Untuk sahabat seperjuangan semasa SMA yaitu Ilham Sidik, terimakasih atas doa dan dukungannya.

19. Teman-teman Kelompok KKN di Desa Toto Mulyo Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur yaitu Raka, Gani, Ayu, Desta dan Yana.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini bisa dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, 01 Mei 2019

**Herri Gunawan**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	I
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	V
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	VI
<b>PERNYATAAN</b> .....	VII
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	VIII
<b>MOTTO</b> .....	IX
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	X
<b>SANWACANA</b> .....	XI
<b>DAFTAR ISI</b> .....	XII
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	XIV
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	XVI
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Definisi Pendidikan .....	12
B. Tujuan Pendidikan .....	14
C. Anak Putus Sekolah .....	15
D. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah .....	17
1. Faktor Internal .....	18
a. Malas atau Kurang Minat Sekolah .....	18
2. Faktor Eksternal .....	19
a. Ekonomi Keluarga .....	19

b. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal .....	20
E. Dampak Anak Putus Sekolah .....	20
F. Penelitian Terdahulu .....	21
G. Kerangka Fikir .....	24

### **III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	29
B. Fokus Penelitian .....	30
C. Informan .....	30
D. Teknik Penentuan Informan .....	31
E. Lokasi Penelitian .....	31
F. Teknik Pengumpulan Data .....	32
G. Teknik Analisis Data .....	35
H. Teknik Keabsahan Data .....	36

### **IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI**

A. Keadaan Umum Kecamatan Air Hitam .....	38
1. Keadaan Geografis .....	38
2. Keadaan Iklim .....	39
3. Keadaan Demografi .....	39
4. Keadaan Pendidikan .....	42

### **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Informan .....	46
B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak Mengalami Putus Sekolah .....	50
1. Faktor Internal .....	51
a. Malas .....	51
2. Faktor Eksternal .....	55
a. Ekonomi Keluarga .....	55
b. Semangat Orangtua Terhadap Kebutuhan Pendidikan Anak .....	61
c. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal .....	62
1. Masyarakat .....	63
2. Akses Jalan Tempat Tinggal Menuju Sekolah .....	65
C. Dampak Anak Putus Sekolah .....	70
1. Kurang Percaya Diri .....	70
2. Pengangguran atau Sulitnya Mencari Pekerjaan .....	72
3. Terbatasnya Wawasan Tentang Pendidikan .....	78
4. Menambah Beban Orangtua .....	82
D. Pembahasan .....	88

### **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Pokok Tentang Jumlah Putus Sekolah Pada Tingkat SD, SLTP dan SLTA di Indonesia .....	7
1.2 Data Pokok Tentang Jumlah Putus Sekolah Pada Tingkat SD, SLTP dan SLTA di Provinsi Lampung .....	8
1.3 Angka Putus Sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017 .....	9
2.1 Hasil Riset Penyebab Anak Putus Sekolah Internal dan Eksternal.....	24
2.2 Hasil Riset Dampak Anak Putus Sekolah .....	26
3.1 Data Angka Putus Sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.....	32
4.1 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk per <i>Pekon</i> di Kecamatan Air Hitam Tahun 2018.....	39
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Per <i>Pekon</i> di Kecamatan Air Hitam pada Tahun 2014.....	41
4.3 Banyaknya Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha per <i>Pekon</i> Di Kecamatan Air Hitam, 2017.....	42
4.4 Sarana Pendidikan di Kecamatan Air Hitam Tahun 2017.....	43
4.5 Angka Putus Sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017.....	43
5.1 Profil Informan.....	49
5.2 Hasil Wawancara Malas atau Kurang Minat Bersekolah.....	54
5.3 Hasil Wawancara Ekonomi Keluarga.....	59
5.4 Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Informan Perbulan.....	59
5.5 Hasil Wawancara Semangat Orangtua Terhadap Kebutuhan Pendidikan Anak.....	62
5.6 Hasil Wawancara Tentang Masyarakat.....	64
5.7 Hasil Wawancara Akses Jalan.....	67
5.8 Hasil Wawancara Kurang Percaya Diri.....	71
5.9 Hasil Wawancara Pengangguran atau Sulitnya Mencari Pekerjaan.....	73
5.10 Hasil Wawancara Terbatasnya Wawasan Tentang Pendidikan.....	80
5.11 Hasil Wawancara Menambah Beban Orangtua.....	85
5.12 Faktor Internal penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.....	88



5.13 Faktor Eksternal penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.....	88
5.14 Hasil Wawancara Tentang Semangat Orangtua Terhadap Pendidikan Anak.....	90
5.15 Dampak Negatif Anak Putus Sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.....	90

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Kerangka Pikir .....	28
Foto 1 Kondisi Akses Jalan Desa .....	68
Foto 2 Informan Saat Bekerja .....	76
Foto 3 Kondisi Rumah Informan .....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Teguh Triwiyanto (2014) “Pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Pendidikan merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia di suatu bangsa, Karena melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan. Melalui pendidikan dapat menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya akan pengetahuan teoritis melainkan juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian khusus.

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada dalam diri peserta didik. Potensi-potensi ini diharapkan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa. Pendidikan dapat membawa individu menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat pula dipandang

sebagai kegiatan yang lebih formal dilakukan di sekolah. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana dalam wujudkan tujuan negara. Oleh karena itu, pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan yang sangat mutlak dan harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar evaluasi dan peningkatan pendidikan di setiap Negara secara berkesinambungan tidak terkecuali pendidikan di Indonesia.

Di Indonesia pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia dan untuk itu setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis agama, dan gender.

Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 28 C ayat (1) UUD 1945 Amandemen yang menyatakan: *“setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”*. Pada Pasal 32 ayat (2) UUD 1945 Amandemen juga merumuskan bahwa *“setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, sedangkan pemerintah wajib membiayainya”*.

Akan tetapi kondisi pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Dibuktikan oleh data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu di antara 174 negara di dunia,

Indonesia menempati urutan ke-102 pada 1996, ke-99 pada 1997, ke- 105 pada 1998, dan ke-109 pada 1999.

Survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi itu berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

Suhendar (2012) menyampaikan bahwa dalam *The Global Competitiveness Report 2011-2012* (laporan tahunan daya saing global tahun 2011-2012) yang dibuat oleh *World Economic Forum* (WEF) menempatkan Indonesia pada posisi ke 46 dari 142 negara di dunia. Pada kawasan ASEAN posisi daya saing Indonesia berada posisi keempat di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Keadaan ini terjadi bukan karena pemerintah tidak memperhatikan sistem pendidikan di Indonesia, sebenarnya pemerintah terus berusaha mengeluarkan program-program baru dalam kebijakan pendidikan, dengan kebijakan ini pemerintah berharap dapat memperbaiki pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Tahun 1973 Soeharto mengeluarkan Inpres No. 10/1973 tentang Program Bantuan Pembangunan Gedung SD. Pelaksanaan tahap pertama program SD Inpres adalah pembangunan 6.000 gedung SD yang masing-masing memiliki tiga ruang kelas. Dana pembangunan SD Inpres tersebut berasal dari hasil penjualan minyak bumi yang harganya naik sekitar 300% dari sebelumnya. Pada tahun-tahun awal

pelaksanaan program pembangunan SD Inpres, hampir setiap tahun, ribuan gedung sekolah dibangun.

Lalu pada tanggal 2 Mei 1984 Soeharto menyatakan program wajib belajar, program wajib belajar mewajibkan setiap anak usia 7-12 tahun untuk mendapatkan pendidikan dasar 6 tahun (SD). Pemerintah menghimbau kepada para orang tua agar memasukkan anaknya yang berusia 7-12 tahun ke sekolah dasar (SD). Negara bertanggung jawab terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan, seperti gedung sekolah, peralatan sekolah, di samping tenaga pengajarnya. Meski program wajib belajar tidak diikuti oleh kebijakan pembebasan biaya pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, pemerintah waktu itu berupaya mengatasinya melalui program beasiswa. Wajib belajar 6 tahun berhasil meningkatkan partisipasi sekolah dasar (SD) 1,4 %. Setelah 10 tahun program wajib belajar 6 tahun berjalan pemerintah mulai mencanangkan program wajib belajar 9 tahun.

Program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pada tanggal 2 Mei 1994, yang berarti anak Indonesia harus mengenyam pendidikan hingga tingkat SLTP. Program wajib belajar sembilan tahun ini adalah suatu program pendidikan yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau sekarang disebut Kementerian Pendidikan Nasional. Peningkatan pendidikan wajib belajar sembilan tahun ini, diharapkan dapat terwujudnya pemerataan pendidikan dasar SD dan SLTP yang lebih bermutu serta lebih bisa menjangkau penduduk yang terdapat pada daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian lebih dipertegas lagi pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tahun 2004 Depdiknas menjadikan PAUD sebagai salah satu program pokok dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, PAUD sudah ada di Indonesia sebelum merdeka, tetapi pada era orde lama PAUD di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan PAUD di dunia internasional. Pemerintah juga telah menetapkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada pasal 1 butir 14 tentang pengertian PAUD; pasal 28 yang secara khusus mengatur tentang PAUD; dan pasal-pasal terkait lainnya.

Lalu pada tahun 2005 pemerintah Indonesia menyediakan dana pendidikan tingkat SD – SLTA melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Program ini kemudian diperkuat oleh BOS Daerah sehingga semakin meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan adanya penetapan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada tahun 2012 pemerintah Indonesia mulai merintis program wajib belajar 12 tahun ( SD 6 tahun, SLTP 3 tahun dan SLTA/SEDERAJAT 3 tahun) untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Setelah itu, pada tahun 2015 Pemerintah Joko Widodo-Jusuf Kalla juga meluncurkan kebijakannya sebagai salah satu usaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya lewat program Kartu Indonesia Pintar (KIP). Selama ini tingginya biaya langsung (iuran, buku, seragam, dan alat tulis) maupun biaya tak langsung (transportasi, biaya kursus, uang saku, dan ongkos lain-lain) kerap menjadi suatu alasan para peserta didik tidak melanjutkan sekolah. Dengan KIP, diharapkan dapat meringankan beban peserta didik tersebut, khususnya bagi siswa-siswa dari kalangan menengah ke bawah.

Meskipun sudah banyak program-program kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia, hal itu masih belum bisa sepenuhnya berhasil mengatasi

kasus atau masalah anak putus sekolah yang terjadi di daerah-daerah tertentu dalam menunjang pendidikan di masyarakat. Perilaku korupsi, tawuran, gaya hidup hedonisme, cepat putus asa, egoisme, kurang percaya diri, penyalahgunaan narkoba dan kebiasaan menyontek atau plagiarisme di kalangan pelajar merupakan perilaku masyarakat yang tengah merebak dewasa ini. Fenomena-fenomena ini merupakan gambaran yang tidak sejalan dengan harapan dari hasil-hasil pendidikan.

Tilaar (Damanik dan Hertanto, 2009) menyampaikan kritik dan koreksi terhadap praktek pendidikan nasional. *Pertama*, ciri pendidikan nasional yang seharusnya didasarkan pada kebudayaan nasional kerap terabaikan. Pembentukan watak tidak lagi menjadi prioritas. Pendidikan hanya sibuk untuk membentuk anak-anak yang menang pada olimpiade-olimpiade saja, hanya membentuk intelektual dan kognisi saja. *Kedua*, Poskolonialisme sangat kental dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, yaitu ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok (kelas-kelas) dalam pendidikan. *Ketiga*, adanya nuansa pembohongan publik yang diumbar melalui iklan dan jargon sekolah gratis. *Keempat*, Perguruan tinggi tidak lagi berkembang sebagai pusat pengembangan kebudayaan nasional, tetapi hanya sebagai pusat pelatihan. *Kelima*, Konsep *world class education* dan manajemen pendidikan nasional menjadi kabur, karena bukan berorientasi pada kebutuhan anak Indonesia, melainkan sekadar untuk membentuk anak mampu bersaing.

Sajarwo dan Anna (2012) menyatakan, “Saat ini pendidikan hanya dimaknai sebagai teknik manajerial persekolahan yang hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif dan meminggirkan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan



semacam itu dinilai hanya akan menghasilkan manusia yang individual, serakah, dan tidak memiliki rasa percaya diri.”

Muhyiddin (2012) menyatakan, “Dalam prakteknya, arah pendidikan nasional yang sudah berjalan selama ini 95% hanya menitik beratkan pada unsur kepandaian dan intelektual saja, sedangkan unsur pembangunan moral hanya menjadi pendidikan skunder belaka.”

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang anak putus sekolah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Data Pokok Tentang Jumlah Putus Sekolah Pada Tingkat SD, SLTP dan SLTA di Indonesia**

Tingkat	Jumlah Angka Putus Sekolah		
	2014/2015	2015/2016	2016/2017
SLTA	27.048	40.454	36.419
SLTP	85.000	51.541	38.702
SD	176.909	68.066	39.213

**Sumber : Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan**

Berdasarkan data pada tabel 1.1 nampak bahwa jumlah angka putus sekolah di Indonesia masih menjadi permasalahan yang cukup serius bagi pemerintah Indonesia. Jumlah angka putus sekolah di Indonesia masih mengalami turun naik khususnya di tingkat SLTA. Penduduk yang mengalami putus sekolah tentunya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di Indonesia, tingginya angka putus sekolah di Indonesia pada saat ini disebabkan beberapa faktor yang menghambat penduduk Indonesia dalam mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya.

Menurut Whitener permasalahan anak putus sekolah ini terjadi disebabkan oleh factor-faktor internal dan eksternal yang timbul pada masyarakat itu sendiri.

Faktor internal yang dapat menyebabkan anak putus sekolah itu adalah desakan ekonomi keluarga, *broken home*, malas atau kurang berminatnya anak untuk bersekolah. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab anak putus sekolah yaitu karena faktor geografis, pandangan masyarakat tentang pendidikan itu sendiri dan kondisi lingkungan tempat tinggal anak. Akibat dari kasus putus sekolah ini tentu akan menimbulkan dampak-dampak pada anak itu sendiri, seperti terbatasnya wawasan atau pengetahuan pada anak, menciptakan pengangguran, menimbulkan kenakalan remaja, anak menjadi pengemis.

**Tabel 1.2 Data Pokok Tentang Jumlah Putus Sekolah Pada Tingkat SD, SLTP dan SLTA di Provinsi Lampung**

Tingkat	Jumlah Angka Putus Sekolah		
	2014/2015	2015/2016	2016/2017
SLTA	2.142	1.353	1.331
SLTP	2.825	1.725	1.199
SD	5.452	2.242	1.350

**Sumber : Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan**

Permasalahan putus sekolah di Provinsi Lampung terbilang masih cukup tinggi, meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya, akan tetapi penurunan angka putus sekolah di Provinsi Lampung hanya mengalami perubahan yang tidak jauh berbeda pada tahun sebelumnya. Putus sekolah di wilayah Lampung terjadi karena masih terkendala soal akses pendidikan yang belum terjangkau oleh masyarakat sekitar. Akibat dari hal ini, kualitas individu dan tingkat kesejahteraan masyarakat belum meningkat. Tidak terkecuali di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung, kasus anak putus sekolah terjadi karena anak tidak menyelesaikan dalam jenjang, putus jenjang dan berhenti antara jenjang.

Menurut data dari Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat tentang masyarakat yang mengalami putus sekolah sebagai berikut :

**Tabel 1.3 Angka Putus Sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017**

<b>Kategori</b> <b>Pekon</b>	<b>Putus Sekolah</b> <b>Tingkat SD</b> <b>(L/P)</b>	<b>Putus</b> <b>Sekolah</b> <b>Tingkat</b> <b>SLTP (L/P)</b>	<b>Putus</b> <b>Sekolah</b> <b>Tingkat</b> <b>SLTA (L/P)</b>	<b>Jumlah</b>
Semarang Jaya	12	281	288	581
Sri Menanti	117	130	-	247
Sidodadi	35	14	11	60
Manggarai	126	193	-	319
Rigis Jaya	85	99	151	335
Sinar Jaya	615	70	-	685
<b>Jumlah</b>	990	787	450	2.227

**Sumber : Kantor Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017**

Berdasarkan data pada tabel 1.3 tersebut dapat dinyatakan bahwa di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat masih banyak kasus putus sekolah baik ditingkat SD (990 jiwa), SLTP (787 jiwa), dan SLTA (450 jiwa). Sebenarnya di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat terdapat 10 Pekon (Pekon Semarang Jaya, Pekon Sukajadi, Pekon Sukadamai, Pekon Sumber Alam, Pekon Gunung Terang, Pekon Sri Menanti, Pekon Sidodadi, Pekon Manggarai, Pekon Rigis Jaya, dan Pekon Sinar Jaya), akan tetapi data yang bisa didapatkan hanya 6 Pekon saja. Anak-anak yang mengalami putus sekolah di Kecamatan Air Hitam lebih memilih untuk membantu orang tua bekerja di kebun atau merantau ke kota, bahkan ada yang sudah menikah sebelum menyelesaikan pendidikannya.

Kondisi masyarakat di Kecamatan Air Hitam yang rata-rata berkerja sebagai petani kopi, dan memiliki penghasilan pertahun dan tidak menentu. Setiap tahun rata-rata penghasilan masyarakat pada saat panen kopi mencapai 30 juta/tahun,

jika di bagi 12 bulan artinya setiap bulan masyarakat memiliki penghasilan 2,5 juta. Dengan penghasilan dari kopi ini masyarakat harus bisa mengatur keuangan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan dapur keluarga yang saat ini dijual dengan harga yang tinggi, kebutuhan anak sekolah dan sebagian untuk membeli pupuk/peralatan kebun untuk menunjang perawatan kebun mereka dengan harapan penghasilan pada tahun kedepan bisa menjadi sedikit lebih baik. Kondisi seperti ini bukan tidak mungkin menjadi suatu alasan anak-anak di daerah ini mengalami putus sekolah. Ini lah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang faktor penyebab dan dampak anak putus sekolah yang akan dilakukan pada tingkat SLTP dan SLTA di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Setelah latar belakang yang tertera diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat?
2. Dampak apa saja yang akan dialami anak putus sekolah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab anak mengalami putus sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat
2. Untuk mengetahui dampak yang dialami anak putus sekolah

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu atau menjadi referensi untuk penelitian penelitian selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi pemerintah  
Menjadi bahan evaluasi pemerintah daerah setempat dalam menangani masalah pendidikan dan membuat kebijakan-kebijakan yang lebih berpihak kepada rakyat.
  - b. Bagi orang tua  
Untuk lebih bertanggung jawab terhadap kepentingan pendidikan anak.
  - c. Bagi anak  
Untuk lebih menyadari pentingnya berpendidikan karena anak adalah generasi penerus perjuangan bangsa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Definisi Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan sebenarnya dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal dapat diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan dan terstruktur oleh suatu insititusi Departemen atau Kementrian, seperti di sekolah pendidikan memerlukan sebuah Kurikulum untuk melaksanakan perencanaan penganjaran. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami ataupun yang dipelajari dari orang lain.

*Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.*

Ihsan (2005) menjelaskan bahwa pendidikan yaitu suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi diri baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dewey (2003) menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Menurut J.J. Rousseau (2003) menjelaskan bahwa, Pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa.

Hamalik (2001) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Redja Mudyahardjo (dalam Sulistiawan, 2008) Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (long life education). Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.

Menurut Sihombing (2002) mendefinisikan pendidikan sebagai proses sosial dalam memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang dilakukan secara sadar, baik secara terencana maupun tidak terencana.

Susanto (2009) mengatakan pendidikan merupakan proses pembelajaran kepada anak didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan anak didik.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Faturrahman, 2012) pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

UU Sisdiknas (Dasar Konsep Pendidikan Moral. Tahun 2003) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari pengertian pendidikan tersebut, maka pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dalam mengembangkan potensi diri, menciptakan peserta didik yang bermoral, dan memiliki integritas tinggi pada masing-masing peserta didik agar dapat memiliki jiwa sosial pada kehidupan bermasyarakat.

## **B. Tujuan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) 1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”*. 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, *“Pemerintah memajukan ilmu*



*pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.*

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa *“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

### **C. Anak Putus Sekolah**

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam *Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak* menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti,2008).

Anak putus sekolah adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Darmaningtyas (2003), putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Gunawan (2010) menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan

suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Djumhur dan Surya (1975) putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga jenis yaitu:

- a. Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang. Putus sekolah pada jenjang ini adalah ketika seorang murid atau peserta didik yang berhenti sekolah tapi masih berada dalam jenjang tertentu. Sebagai contohnya seorang siswa yang berhenti sebelum menamatkan sekolahnya pada tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.
- b. Putus sekolah di ujung jenjang. Putus sekolah di ujung jenjang adalah mereka yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu. Dengan kata lain mereka berhenti pada tingkatan akhir dalam dalam tingkatan sekolah tertentu. Contohnya, mereka yang sudah duduk di bangku kelas VI SD, kelas III SLTP, kelas III SLTA dan sebagainya tanpa memperoleh ijazah.
- c. Putus sekolah atau berhenti antara jenjang. Putus sekolah yang dimaksud dengan berhenti antara jenjang yaitu tidak melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Contohnya, seorang yang telah menamatkan pendidikannya di tingkatan SD tetapi tidak bisa melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut MC Millen Kaufman dan Whitener (1996) anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Anak putus sekolah (*drop out*) adalah anak yang karena suatu hal tidak mampu

menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah secara formal.

Bagong Suyanto (dalam Arpa, 2013) “putus sekolah adalah anak atau individu yang sudah tidak lagi melanjutkan pendidikan di jenjang pendidikan”.

Menurut Kaufman (dalam Desca, 2015) mendefinisikan putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.

Septiana & Wulandari (2012), putus sekolah didefinisikan sebagai mereka yang pernah bersekolah di salah satu tingkat pendidikan, tetapi pada saat survey berlangsung mereka tidak terdaftar di salah satu tingkat pendidikan formal.

Berdasarkan berbagai uraian mengenai anak putus sekolah, maka anak putus sekolah dapat di artikan sebagai suatu keadaan dimana anak atau peserta didik yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ketingkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya ataupun tidak dapat menamatkan pendidikannya karena berbagai macam alasan.

#### **D. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Putus sekolah menjadi masalah yang cukup serius. Putus sekolah merupakan jurang yang menghambat anak untuk mendapatkan haknya. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah sebagai berikut :

## **1. Faktor internal**

### **a. Malas atau kurang minat bersekolah**

Menurut Desca (2015) Penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemampuan belajarnya yang rendah, karena faktor kejenuhan, kebosanannya untuk bersekolah. Percaya dirinya yang sangat jauh darinya, serta karena ekonomi keluarga dan perhatian orang tua menjadikan alasannya untuk meninggalkan sekolah.

Menurut Wassahua (2016) yang menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya atau kurangnya minat untuk sekolah, rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitar. Adapula anak putus sekolah karena malas pergi ke sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah dipengaruhi beberapa faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

Menurut Marzuki (dalam Sriwahyuni, 2013) anak putus sekolah dilihat dari kemauan dari dalam diri anak. Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekadar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dengan kesungguhan kemauan dari dalam diri

untuk mencerna pelajaran secara baik, dan faktor lain sehingga kemauan untuk bersekolah terabaikan.

Berdasarkan berbagai uraian mengenai penyebab anak putus sekolah maka dapat disimpulkan bahwa malas belajar ataupun malas pergi ke sekolah merupakan faktor utama yang mempengaruhi minat anak untuk sekolah.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Ekonomi Keluarga**

Tingkat kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia mempengaruhi anak untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu memiliki kemungkinan putus sekolah yang lebih besar dari pada yang mampu. Walaupun pemerintah sudah membuat pembebasan biaya sekolah, namun kebutuhan-kebutuhan perlengkapan sekolah yang begitu banyak seperti tas, sepatu, buku, seragam dan lainnya membuat keluarga sulit mencukupi kebutuhan anaknya dalam menempuh pendidikan yang mengakibatkan putus sekolah.

Menurut Bagoë (2013) Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orangtua bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orangtua terhadap pendidikan cenderung terabaikan. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak terlihat dari cara orangtua memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar di rumah maupun di sekolah.

Menurut Muller (1980) "Kemiskinan adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan dan menjadi terhambat.

Menurut MC Millen Kaufman, dan Whitener (1996), Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

#### **b. Kondisi lingkungan tempat tinggal**

Menurut MC Millen Kaufman, dan Whitener (1996), Lingkungan tempat tinggal anak mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar atau pendidikan. Lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif. Jelasnya suasana lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat, kawan sepergaulan, juga ikut serta memotivasi terlaksana kegiatan belajar bagi anak.

#### **E. Dampak Anak Putus Sekolah**

Dengan kasus anak putus sekolah ini tentunya akan menimbulkan beberapa dampak yang akan dialami atau diterima baik bagi anak itu sendiri, masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang. Menurut Abdul Halik (2011), dampak anak putus sekolah sebagai berikut :

1. Menambah jumlah pengangguran
2. Kerugian bagi masa depan anak
3. Menjadi beban orang tua
4. Menambah kemungkinan terjadinya kenakalan anak dan tindak kejahatan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Menurut penelitian terdahulu tentang anak putus sekolah yang dilakukan oleh Olvrias Tenisa Ajis, I Gede Sugiyanta, Zulkarnain di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012 menjelaskan bahwa :

1. Rendahnya pendapatan kepala keluarga merupakan faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2012.
2. Keluarga yang banyak anak (jumlah anak >2 orang). Banyaknya jumlah anak dalam keluarga merupakan faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2012.
3. Anak putus sekolah pada tingkat SMA berada pada lingkungan sosial yang tidak mendukung atau kurang baik. Lingkungan sosial responden sebagian besar yaitu teman yang tidak sekolah dan menganggur. Hal ini menjadi faktor yang cukup menyebabkan anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Tahun 2012.
4. Anak putus sekolah pada tingkat SMA memiliki orang tua yang berpendidikan terakhir SD/SMP. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua merupakan faktor yang cukup menyebabkan anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2012.
5. Anak putus sekolah pada tingkat SMA memiliki minat yang rendah untuk sekolah. Hal ini disebabkan tingginya minat responden mencari pekerjaan untuk

membantu orang tua. Rendahnya minat anak untuk sekolah menjadi faktor yang cukup menyebabkan anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2012.

Dalam penelitian yang dilakukan Salni Yanti yang berjudul faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar 9 tahun menjelaskan bahwa :

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar 9 tahun di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa pada tahun 2017 di pengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. faktor internal meliputi kurangnya minat atau kemauan anak, sekolah dianggap tidak menarik dan ketidak mampuan mengikuti pelajaran.
2. faktor eksternal meliputi keterbatasan ekonomi orang tua, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan bermain.

Dengan kasus anak putus sekolah ini tentunya akan menimbulkan beberapa dampak negative yang akan dialami atau diterima oleh anak itu sendiri di masa yang akan datang. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang faktor penyebab putus sekolah dan dampak negatifnya bagi anak di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yang dilakukan oleh Mutiara Fara mahasiswi pada tahun 2014, menyatakan dampak negatif akibat putus sekolah pada anak yaitu:

1. Terbatasnya wawasan atau pengetahuan pada anak

Anak yang mengalami putus sekolah tentu nya tidak akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru, mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup



tentang perkembangan informasi dan sumber-sumber informasi penghidupan yang terus berubah seiring dengan perubahan sosial yang semakin cepat akibat dari kehadiran teknologi informasi dan komunikasi. Akibatnya mereka semakin ketinggalan dalam segala hal dan semakin terbatas wawasan pengetahuannya.

## 2. Menciptakan pengangguran

Pendidikan yang rendah tentu nya akan sangat berpengaruh untuk masa depan, salah satu nya dalam mencari pekerjaan. Saat ini untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sangat sulit karena setiap pekerjaan memiliki syarat-syarat tertentu, tidak kecuali syarat pendidikan. Jika anak tidak memiliki pendidikan yang cukup baik tentu akan menjadi kendala untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga anak menjadi pengangguran.

## 3. Menimbulkan kenakalan remaja

Dengan pendidikan yang rendah tentu anak-anak yang mengalami putus sekolah biasanya memiliki moral yang buruk sehingga mereka akan bergaul dengan bebas, teman sebaya sering kali menjadi faktor utama bagi seorang remaja untuk melakukan tindak kejahatan. Karena pendidikan sangat berguna dalam membentuk kepribadian seseorang agar memiliki pengetahuan akan baik buruknya suatu perbuatan.

Dampak anak putus sekolah menurut penelitian Bad'ul Muamalah (studi analisis penanganan anak putus sekolah di desa ngepanrejo kecamatan bandongan kabupaten magelang). Putus sekolah yang di timbulkan baik faktor eksternal maupun internal menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat desa Ngepanrejo, adapun dampaknya antara lain:

### 1. Menjadikan beban bagi perangkat desa

2. Menimbulkan kenakalan remaja.
3. Menyebabkan penggangguran
4. Kurangnya wawasan tentang pendidikan, sehingga kelak keturunannya akan sama

### **G. Kerangka Fikir**

Putus sekolah adalah ketika anak atau peserta didik memutuskan untuk berhenti/tidak melanjutkan dan tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang atau tingkat selanjutnya dengan alasan tertentu. Putus sekolah ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor-faktor, ada dua faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu faktor internal dan eksternal.

**Tabel 2. 1 Hasil Riset Penyebab Anak Putus Sekolah Internal dan Eksternal**

<b>No</b>	<b>Teori</b>	<b>Hasil Riset Penyebab Anak Putus Sekolah Internal dan Eksternal</b>
1	Desca (2015)	Anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemampuan belajarnya yang rendah, karena faktor kejenuhan, kebosanannya untuk bersekolah. Percaya dirinya yang sangat jauh darinya, serta karena ekonomi keluarga dan perhatian orang tua menjadikan alasannya untuk meninggalkan sekolah.
2	Wassahua (2016)	Rendahnya atau kurangnya minat untuk sekolah, rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitar. Adapula anak putus sekolah karena malas pergi kesekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah dipengaruhi beberapa faktor.
3	Marzuki (dalam Sriwahyuni, 2013)	Anak putus sekolah dilihat dari kemauan dari dalam diri anak. Berawal dari tidak tertib

		mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekadar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dengan kesungguhan kemauan dari dalam diri untuk mencerna pelajaran secara baik, dan faktor lain sehingga kemauan untuk bersekolah terabaikan.
4	Bagoe (2013)	Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orangtua bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orangtua terhadap pendidikan cenderung terabaikan. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak terlihat dari cara orangtua memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar di rumah maupun di sekolah.
5	Muller (1980)	Kemiskinan adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan dan menjadi terhambat.
6	MC Millen Kaufman, dan Whitener (1996)	Keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.
7	MC Millen Kaufman, dan Whitener (1996)	Lingkungan tempat tinggal anak mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar atau pendidikan. Lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif. Jelasnya suasana lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat, kawan sepergaulan, juga ikut serta memotivasi terlaksana kegiatan belajar bagi anak.
8	Olvrias Tenisa Ajis dkk (2012)	Rendahnya pendapatan kepala keluarga, keluarga yang banyak anak (jumlah anak >2 orang), lingkungan sosial yang tidak mendukung atau kurang baik, rendahnya tingkat pendidikan orangtua dan minat yang rendah untuk sekolah.

Berdasarkan tabel 2.1 maka disimpulkan bahwa faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah dalam penelitian ini akan menggunakan teori Desca (2015) yang menyatakan bahwa penyebab anak putus sekolah terutama disebabkan karena tidak adanya minat untuk bersekolah (malas), biasanya faktor ini muncul ketika anak merasa minder dengan teman-temannya di sekolah atau berfikir bahwa sekolah adalah hal yang membosankan, sehingga anak tersebut akan mencari sesuatu hal yang lebih disukai dan mengabaikan pendidikannya di sekolah.

Faktor eksternal gejala yang terdapat pada luar diri anak. Dalam penelitian ini akan menggunakan teori Bagoes (2013) yaitu ekonomi keluarga, desakan ekonomi keluarga memaksakan anak untuk mengalami putus sekolah, biasanya orang tua tidak mampu atau tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak dalam menempuh pendidikan, karena orang tua mereka akan lebih mengutamakan untuk makan sehari-hari keluarga mereka. Kondisi lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal yang kurang baik dapat menghambat pendidikan anak, lingkungan yang masyarakatnya dominan berpendidikan rendah dapat mempengaruhi anak untuk berpendidikan rendah juga.

**Tabel 2. 2 Hasil Riset Dampak Anak Putus Sekolah**

No	Teori	Hasil Riset Dampak Anak Putus Sekolah
1	Abdul Halik (2011)	Menambah jumlah pengangguran, Kerugian bagi masa depan anak, menjadi beban orang tua dan menambah kemungkinan terjadinya kenakalan anak dan tindak kejahatan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.
2	Mutiara Fara (2014)	Terbatasnya wawasan atau pengetahuan pada anak, Menciptakan pengangguran dan menimbulkan kenakalan remaja.

3	Bad'ul Muamalah	Menjadikan beban bagi perangkat desa, menimbulkan kenakalan remaja, menyebabkan pengangguran dan kurangnya wawasan tentang pendidikan, sehingga kelak keturunannya akan sama.
---	-----------------	---

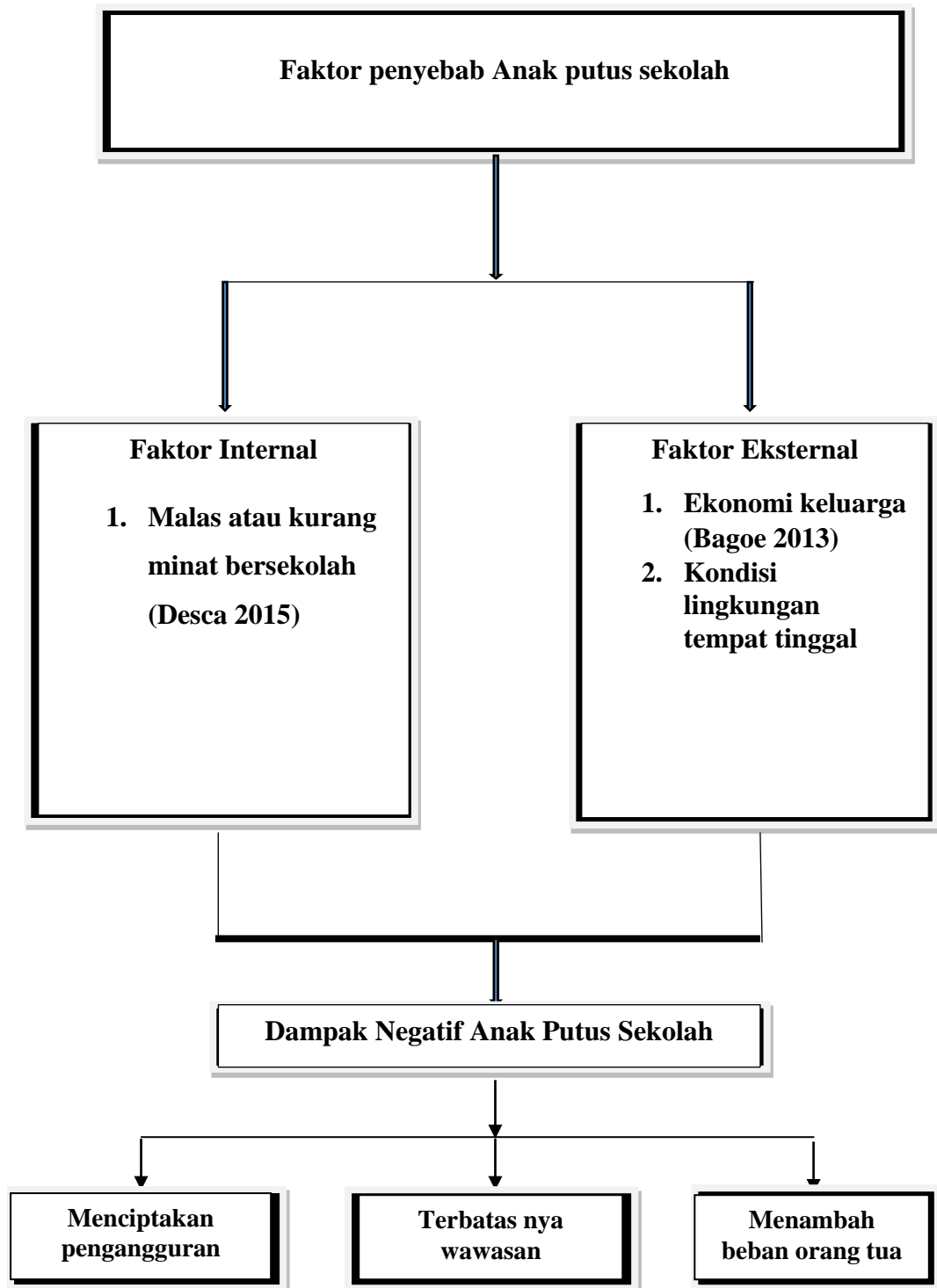
Berdasarkan tabel 2. 2 maka disimpulkan bahwa dampak negatif akibat putus sekolah dalam penelitian ini akan menggunakan teori dari:

1. Abdul Halik (2011) Menciptakan pengangguran, Jika anak tidak berpendidikan yang cukup baik tentu akan menjadi kendala untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga anak menjadi pengangguran. Menimbulkan kenakalan remaja, Biasanya anak pendidikan yang rendah memiliki moral yang buruk sehingga mereka akan bergaul dengan bebas, teman sebaya sering kali menjadi faktor utama bagi seorang remaja untuk melakukan tindak kejahatan.
2. Fara (2014) Terbatas nya wawasan tentang pendidikan, sehingga kelak keturunannya akan sama. Rendahnya pendidikan orang tua mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Anak akan meniru pola fikir orang tua, mereka menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang penting.
3. Abdul Halik (2011) Menambah beban orang tua, anak yang mengalami putus sekolah biasanya akan sulit mendapatkan pekerjaan. Akibatnya anak akan selalu bergantung kepada orang tua nya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup karena tidak berpenghasilan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka dapat dinyatakan sebagai kerangka pikir penelitian, kerangka penelitian bertujuan sebagai gambaran secara garis besar mengenai alur penelitian atau dengan kata lain menggambarkan

tentang hubungan dari variabel- variabel yang diamati. Maka kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :

### Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang faktor penyebab dan dampak anak putus sekolah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Menurut Maleong (dalam Herdiansah, 2010), Menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, Sukmadinata (2009), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan sesuatu, seperti faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dan dampak-

dampak apa saja yang di alami anak setelah mengalami putus sekolah yang terjadi di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

### **B. Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian untuk memudahkan peneliti agar dapat memperoleh data secara akurat dan objek yang diteliti tidak meluas ke lainnya. Pembatasan ini disesuaikan dengan kepentingan, keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dibutuhkan.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang faktor internal dan eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah serta untuk mengetahui dampak yang di alami anak setelah putus sekolah studi kasus pada anak putus sekolah tingkat SLTP dan SLTA di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

### **C. Informan**

Informan dalam penilitan ini adalah anak-anak yang putus sekolah di jenjang SLTP DAN SLTA di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Putus sekolah ini berkaitan dengan putus sekolah karena dalam jenjang, putus sekolah di ujung jenjang, putus sekolah antara jenjang.

Adapun kriteria anak putus sekolah yang menjadi informan pada penelitian ini:

1. Anak putus sekolah yang masih tinggal di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat
2. Anak yang mengalami putus sekolah saat berumur maksimal 18 tahun



#### **D. Teknik Penentuan Informan**

1. Snowball atau bola salju. Informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Ini umumnya digunakan bila peneliti tidak mengetahui dengan pasti orang-orang yang layak untuk menjadi sumber. Dari seorang informan, jumlah sumber data dapat berlipat ganda jumlahnya. Seperti bola salju yang menggelinding.
2. Sequential. Informan yang dipilih tidak ditentukan batasannya. Jumlahnya terus bertambah dan bertambah sampai peneliti menilai data yang dikumpulkan dari sejumlah informan tersebut telah mencapai titik jenuh. Maksudnya, tidak ada hal baru lagi yang dapat dikembangkan.

#### **E. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian sebagai sasaran yang membantu untuk menentukan data yang akan diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. lokasi ini dipilih menjadi tempat penelitian dikarenakan adanya pertimbangan yang cukup jelas, yaitu di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat masih terdapat anak yang mengalami putus sekolah baik pada tingkat SLTP maupun SLTA.

Berikut tabel 3.1 data angka putus sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat :

Kategori Pekon	Putus Sekolah Tingkat SD (L/P)	Putus Sekolah Tingkat SLTP (L/P)	Putus Sekolah Tingkat SLTA (L/P)	Jumlah
Semarang Jaya	12	281	288	581
Sri Menanti	117	130	-	247
Sidodadi	35	14	11	60
Manggarai	126	193	-	319
Rigis Jaya	85	99	151	335
Sinar Jaya	615	70	-	685
<b>Jumlah</b>	990	787	450	2.227

Sumber : Kantor Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017

#### F. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Bagi peneliti, sangat ditentukan oleh alat—alat yang tersedia, sehingga dengan matangnya persiapan baik teori maupun pengalaman, sangat berpengaruh pada instrument serta akan berpengaruh pula pada hasil pengumpulan data dilapangan. Pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, meliputi metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2011) memaparkan mengenai instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut, “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu,

tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera peneliti, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah-masalah penelitian yang sedang dilakukan. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba dan Lincoln, 1981).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya mengamati dan memahami gejala sosial yang ada di lapangan tanpa ikut dalam kehidupan sosial informan yang mengalami putus sekolah, karena akan membutuhkan waktu yang lama.

### 2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara peneliti dengan informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Hubungan antara peneliti dengan informan bukan hubungan antara atasan dengan bawahan atau hubungan antara para ahli dengan

sebaliknya, melainkan peneliti datang meminta dengan memohon kesediaannya dalam memberikan informasi.

Dengan metode wawancara ini, peneliti dapat memperoleh data primer yang berkaitan dengan faktor penyebab internal/eksternal dan dampak anak putus sekolah pada tingkat SLTP dan SLTA, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas guna mempermudah menganalisis data selanjutnya. Kendala yang dialami peneliti saat wawancara di lapangan yaitu informan menceritakan atau menjelaskan hal-hal yang keluar dari fokus penelitian sehingga peneliti harus meluruskan kembali agar kembali pada fokus penelitian, selain itu beberapa informan yang menjadi target penelitian sudah pergi merantau ke kota, adapun informan yang masih tinggal di lokasi penelitian akan tetapi informan sedang berada di kebun yang lokasinya di gunung sehingga peneliti mengalami kesusahan ketika ingin menemui informan. Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang mengalami putus sekolah pada tingkat SLTP dan SLTA.

### 3. Dokumentasi

menurut Sugiyono (2013), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini dokumen dapat berupa foto, serta data-data mengenai anak putus sekolah yang di dapatkan melalui observasi. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pemotretan yang dilakukan di lapangan yang berkaitan dengan lokasi penelitian, profil informan dan kegiatan-kegiatan Informan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, media massa, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Hal ini diperlukan dalam mendukung data-data dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kegiatan studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, jurnal, berita di media massa serta hasil penelitian terdahulu. Bahan bacaan tersebut berguna untuk memperkuat temuan-temuan yang di dapat ketika wawancara mendalam dan observasi.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Maryadi dkk.(2010), “teknik analisis data yang dominan dalam penelitian kualitatif adalah teknik analisis non statistik”. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1984). Menurut Idrus, (2009), model analisis interaktif yang berupa tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Menurut Agus Salim (2006) dalam penelitian ini langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (data display). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display

data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

## **H. Teknik Keabsahan Data**

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

Sugiyono dalam Febriani (2013) mengatakan bahwa upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Perpanjangan pengamatan**

Peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru.

### **b. Meningkatkan ketekunan**

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

c. Triangulasi

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

d. Analisis kasus negatif

Peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan data sebelumnya. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

f. Mengadakan *member check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Keadaan Umum Kecamatan Air Hitam**

##### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan Air Hitam merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Barat dan terletak di wilayah Provinsi Lampung. Kecamatan Air Hitam merupakan wilayah hasil dari pemekaran wilayah kecamatan Way Tenong. Kecamatan Air Hitam dibentuk berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Lampung Barat No. 02 Tahun 2010 dan diresmikan oleh Bupati Lampung Barat pada tanggal 15 april 2010.

Kecamatan Air Hitam mempunyai luas wilayah 7.624,4 hektar dari luas wilayah Kabupaten Lampung barat, terdiri dari 10 Pekon. Secara geografis, Kecamatan Air Hitam terletak pada koordinat  $05^{\circ} 05' 01''$  Lintang Selatan dan  $104^{\circ} 24' 56''$  Bujur Timur . dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Way Tenong
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gedung Surian
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Tenong
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sekincau



## 2. Keadaan Iklim

Iklim di Kecamatan Air Hitam dipengaruhi oleh pegunungan disekitarnya sehingga sejuk dan lembab. Kecamatan Air Hitam terletak pada ketinggian 700-1000 meter di atas permukaan laut. Banyaknya curah hujan adalah 2500-3000 mm/th. Topografi kecamatan air hitam merupakan daerah pegunungan. Sebagian besar wilayah Kecamatan Air Hitam masih merupakan hutan Negara dan wilayah yang lainnya merupakan area perkebunan dan hutan rakyat.

## 3. Keadaan demografi

Kecamatan Air Hitam memiliki 10 (sepuluh) *pekon*, dengan 6 (enam) pekon induk dan 6 (enam) balai *pekon*, ditambah dengan 4 (empat) *pekon* hasil pemekaran. Jumlah penduduk Kecamatan Air Hitam pada tahun 2018 sebanyak 12.164 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.478 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.686 jiwa. Luas wilayah, jumlah rumah tangga per *pekon*, jumlah penduduk menurut kelamin per *pekon* di Kecamatan Air Hitam tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**

**Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk per *Pekon* di Kecamatan Air Hitam Tahun 2018**

No	Pekon	Luas Wilayah (KM <sup>2</sup> )	Jumlah rumah tangga	Penduduk		Jumlah (Jiwa)
				L	P	
1	Sidodadi	479	193	329	320	712
2	Semarang Jaya	706	583	995	949	1944
3	Sumber Alam	743	476	1005	828	1833
4	Gunung Terang	814	385	868	926	1794
5	Sukajadi	1265	432	644	474	1118
6	Suka Damai	825	264	623	505	1128
7	Manggarai	233	277	529	432	961
8	Rigis Jaya	1317	244	464	354	818
9	Sinar Jaya	373	307	513	473	986
10	Sri Menanti	868	408	445	425	870

**LANJUTAN**

	<b>Jumlah/Total</b>	<b>7623</b>	<b>8196</b>	<b>6478</b>	<b>5686</b>	<b>12164</b>
--	---------------------	-------------	-------------	-------------	-------------	--------------

**Sumber: BPS Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2018**

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa Kecamatan Air Hitam memiliki luas wilayah 7623 KM<sup>2</sup> dengan 8196 rumah tangga. Wilayah terluas di Kecamatan Air Hitam yaitu *Pekon* Rigis Jaya yang memiliki luas wilayah 1317 KM<sup>2</sup> dengan 244 rumah tangga dan penduduk 818 jiwa (464 jiwa penduduk laki-laki dan 354 jiwa penduduk perempuan), sedangkan *pekon* yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu *pekon* Manggarai yang memiliki luas wilayah 233 KM<sup>2</sup> dengan 277 rumah tangga dan penduduk 961 jiwa (529 jiwa penduduk laki-laki dan 432 jiwa penduduk perempuan). Lalu *pekon* yang memiliki jumlah populasi penduduk tertinggi yaitu *pekon* Semarang Jaya dengan jumlah penduduk 1944 jiwa (995 jiwa penduduk laki-laki dan 949 jiwa penduduk perempuan), sedangkan *pekon* yang memiliki jumlah populasi penduduk terendah yaitu *pekon* Sidodadi dengan 712 jiwa penduduk (329 jiwa penduduk laki-laki dan 320 jiwa penduduk perempuan).

Penduduk Kecamatan Air Hitam terbagi menjadi beberapa kelompok umur. Kelompok umur 0-14 tahun sebanyak 3.189 jiwa, umur 15-64 tahun sebanyak 8.179 jiwa, dan umur 65 tahun ke atas sebanyak 404 jiwa. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur per *pekon* di Kecamatan Air Hitam dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tab. 4.2

**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Per Pekon di Kecamatan Air Hitam pada Tahun 2014**

No	Pekon	Kelompok Umur (Tahun)			Jumlah (jiwa)
		0-14	15-64	65+	
1	Sidodadi	184	471	23	678
2	Semarang Jaya	536	1.371	68	1.975
3	Sumber Alam	473	1.215	60	1.748
4	Gunung Terang	464	1.187	59	1.710
5	Sukajadi	288	741	37	1.066
6	Suka Damai	291	747	37	1.075
7	Manggarai	248	637	31	916
8	Rigis Jaya	210	543	27	780
9	Sinar Jaya	255	625	32	939
10	Sri Menanti	240	615	30	885
<b>Jumlah</b>		<b>3.189</b>	<b>8.179</b>	<b>404</b>	<b>11.772</b>

**Sumber: Kecamatan Air Hitam dalam Angka 2014**

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar penduduk di kecamatan air hitam berada pada kelompok umur produktif (15-64 tahun) yaitu sebanyak 8.179 (69,48 persen), sedangkan sisanya berada pada kelompok umur non produktif yaitu penduduk yang berumur 0-14 tahun (27,09 persen) dan penduduk yang berumur 65 tahun ke atas (3,43 persen). Hal ini berarti penduduk di kecamatan air hitam memiliki potensi sebagai tenaga kerja produktif dalam aspek tenaga kerja.

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Banyaknya Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha per Pekon  
Di Kecamatan Air Hitam, 2017**

<b>No</b>	<b>Pekon</b>	<b>Petani (jiwa)</b>	<b>Pedagang (Jiwa)</b>	<b>Lainnya (jiwa)</b>
<b>1</b>	Sidodadi	620	20	19
<b>2</b>	Semarang Jaya	1200	40	9
<b>3</b>	Sumber Alam	1250	100	50
<b>4</b>	Gunung Terang	1330	50	20
<b>5</b>	Sukajadi	930	20	20
<b>6</b>	Suka Damai	910	20	20
<b>7</b>	Manggarai	760	20	20
<b>8</b>	Rigis Jaya	660	20	20
<b>9</b>	Sinar Jaya	750	25	25
<b>10</b>	Sri Menanti	760	20	20
	<b>Jumlah</b>	9170	335	223

**Sumber: BPS Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2017**

Pada Kecamatan Air Hitam hampir 94 persen penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah maupun perkebunan kopi dengan 9170 jiwa penduduk yang berprofesi sebagai petani. Sebagian besar penduduk kecamatan air hitam adalah petani di sector perkebunan kopi yang mengandalkan musim tahunan.

Kondisi iklim yang baik dan lahan yang luas menyebabkan penduduk di Kecamatan Air Hitam memilih untuk menanam tanaman kopi. Oleh sebab itu, mayoritas penduduk di kecamatan air hitam bermata pencaharian sebagai petani kopi. Minoritas penduduk Kecamatan Air Hitam bermata pencaharian sebagai penjual dari hasil bumi yaitu pedagang kopi.

#### **4. Keadaan pendidikan**

Kecamatan Air Hitam terdapat beberapa lokasi pendidikan yang meliputi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, yang tersebar

dibeberapa pekon Kecamatan Air Hitam. Data sarana pendidikan untuk wilayah kecamatan ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Table 4.4**

**Sarana Pendidikan di Kecamatan Air Hitam Tahun 2017**

No	Jenjang Sekolah	Status		Jumlah (Unit)
		Negeri	Swasta	
1	TK	1	2	3
2	SD	7	3	10
4	SMP	2	0	2
5	MTS	0	2	2
6	SMA	1	0	1
7	MA	1	0	1
8	SMK	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>7</b>	<b>19</b>

Sumber: BPS Kecamatan Air Hitam Dalam Angka 2017

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa di kecamatan air hitam sarana pendidikan masih belum memadai untuk menunjang pendidikan masyarakat, hal ini menjadi salah satu penyebab pendidikan masyarakat terhambat, dapat dilihat Angka Putus Sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017 pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Angka Putus Sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017**

Kategori Pekon	Putus Sekolah			Jumlah
	Tingkat SD	Tingkat SLTP	Tingkat SLTA	
Semarang Jaya	12	281	288	581
Sri Menanti	117	130	-	247
Sidodadi	35	14	11	60
Manggarai	126	193	-	319
Rigis Jaya	85	99	151	335
Sinar Jaya	615	70	-	685
<b>Jumlah</b>	<b>990</b>	<b>787</b>	<b>450</b>	<b>2.227</b>

Sumber : Kantor Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017

Dijelaskan dalam tabel 4.5 masyarakat yang mengalami putus sekolah masih terbilang tinggi di Kecamatan Air Hitam, data tersebut merupakan data penduduk di setiap pekon yang pernah mengalami putus sekolah, penelitian ini akan dilakukan untuk mengkaji atau mencari penyebab dan dampak anak putus sekolah pada informan yang pernah putus sekolah saat berumur maksimal 18 tahun. Pada pekon Sinar Jaya masyarakat yang mengalami putus sekolah pada tingkat SD mencapai 615 jiwa, pada masyarakat Semarang Jaya masyarakat yang tingkat pendidikannya hanya pada tingkat SLTP mencapai 281 jiwa dan 288 pada tingkat SLTA. Dari 10 (sepuluh) pekon yang ada di Kecamatan Air Hitam masyarakat yang mengalami putus sekolah mencapai 2.227 jiwa. Penelitian ini akan dilakukan di 4 (empat) *pekon* yaitu *pekon* Semarang Jaya, *pekon* Srimenanti, *pekon* Rigis Jaya, *pekon* Sinar Jaya, karena di *pekon* tersebut merupakan *pekon* yang memiliki populasi jumlah anak putus sekolah yang masih sangat tinggi dibandingkan dengan pekon lainnya.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor penyebab dan dampak anak putus sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, dapat di nyatakan bahwa:

##### 1. Faktor penyebab anak putus sekolah

Faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah budaya malas ketika akan berangkat sekolah dan malas belajar. Bahkan ada satu informan yang sudah tidak memiliki niat untuk sekolah sehingga memutuskan untuk berhenti sekolah. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi perekonomian keluarga yang tidak stabil membuat mereka berhenti sekolah. Penghasilan orang tua tidak cukup untuk membiayai sekolah anaknya dan hanya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Akses jalan yang belum memadai, tidak adanya moda transportasi umum menuju sekolah, serta jarak yang terlalu jauh dari rumah ke sekolah serta kurangnya semangat dan tanggung jawab orangtua terhadap kebutuhan pendidikan anak.

2. Dampak anak putus sekolah di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat
  1. Dampak yang dirasakan informan anak adalah sulitnya mencari pekerjaan, rasa malu ketika bergaul dengan teman-temannya yang masih sekolah, serta membatasi diri dalam bergaul.
  2. Dampak yang dirasakan informan anak adalah memiliki wawasan pengetahuan anak yang kurang.
  3. Dampak yang di rasakan adalah menjadi beban kedua orang tuanya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah di rumuskan, maka penulis akan memberikan saran, yakni:

1. Kepada Informan anak sebaiknya teruslah belajar, karena belajar bukan hanya di bangku sekolah, melainkan di masyarakat pun kita tetap belajar
2. Bagi orangtua jangan menjadikan kondisi ekonomi yang tidak mendukung sebagai alasan bagi anak putus sekolah. Orangtua harus menunjukkan tekad yang tinggi kepada anak sehingga anak ikut termotivasi untuk menempuh pendidikan hingga ke jenjang yang tinggi. Selain itu orangtua harus memperhatikan perkembangan anak di sekolah, memberikan perhatian khusus, memperhatikan dan memberi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami anak.
3. Kepada pemerintah pusat hendaknya memberikan perhatian dan pengawasan terhadap program-program pengentasan kemiskinan serta pemberian dana BOS kepada lembaga pendidikan ataupun dinas terkait.



4. Kepada Camat Kecamatan Air Hitam untuk memperhatikan dan memperbaiki akses jalan desa yang rusak agar mempermudah aksesibilitas anak menuju sekolah, karena masih banyak akses jalan desa yang masih belum memadai untuk mempermudah kegiatan masyarakat.
5. Kepada lembaga sosial sebaiknya lebih peka terhadap permasalahan anak putus sekolah di desa, bukan hanya terpusat di kota-kota besar.
6. Kepada dinas pendidikan Kabupaten Lampung Barat sebaiknya bukan hanya mendata siswa putus sekolah, tapi memberikan solusi terkait permasalahan yang di hadapi anak putus sekolah. Anak putus sekolah seharusnya diberikan wadah untuk mengembangkan potensi atau kreatifitas nya untuk menunjang perekonomian anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajis, Olvirias Tenisa, DKK. (2012). Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMA di Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Bandar Lampung : Jurnal FKIP Unila*
- Advertorial, (2018, 23 Mei). Kartu Indonesia Pintar: Tidak Ada Alasan buat Putus Sekolah. Diperoleh 1 Agustus 2018, dari <https://tirto.id/kartu-indonesia-pintar-tidak-ada-alasan-buat-putus-sekolah-cK3o>
- Alfurqon Setiawan, (2014, 21 Oktober). BOS Mendukung Pelaksanaan Sekolah Gratis. Diperoleh 3 Agustus 2018, dari <http://setkab.go.id/bos-mendukung-pelaksanaan-sekolah-gratis/>
- Aswan Zanynu, (2011, 8 Maret). Menentukan Informen Responden Sampel. Diperoleh 2 September 2018, dari <http://isukomunikasi.blogspot.com/2011/03/menentukan-informanrespondensampel.html>
- Andi Lesmana, (2012, Mei). Definisi Anak. Diperoleh 30 Juli 2018, dari <https://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/>
- Damayantie, Anita. 2017. *Sosiologi Pendidikan*. Bandar Lampung: Aura
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Pt. Raja Grafindo Persada
- Karna Godil, (2013, 11 November). Pengertian Anak Putus Sekolah. Diperoleh 29 Juli 2018, dari <https://karnagodil.wordpress.com/2013/11/11/pengertian-anak-putus-sekolah/>
- Kompas.com, (2011, 27 September). Wajib Belajar 12 Tahun Dirintis Mulai 2012. Diperoleh 31 Juli 2018, dari <https://edukasi.kompas.com/read/2011/09/27/10335033/Wajib.Belajar.12.Tahun.Dirintis.Mulai.2012>
- Maswedan, (2016, 8 Oktober). Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Secara Umum. Diperoleh 30 Juli 2018, dari <https://silabus.org/pengertian-pendidikan/>
- Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- PedroFajar, (2010, 18 Desember). Wajib Belajar Sembilan Tahun Dalam Pendidikan Dasar di Indonesia. Diperoleh 3 Agustus 2018, dari

<https://pedrofajar.wordpress.com/2010/12/18/wajib-belajar-sembilan-tahun-dalam-pendidikan-dasar-di-indonesia/>

Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-russ Media.

Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 279-298.

Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. I. (2017). Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016-2017. *Jakarta: Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan*.

Republika, (2015, 17 April). Akses Pendidikan di Lampung Belum Terjangkau. Diperoleh 4 Agustus 2018, dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/04/17/nmxu8937-akses-pendidikan-di-lampung-belum-terjangkau>

RetnaningJstar, (2015, 21 Juni). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. Diperoleh 27 Juli 2018, dari <https://retnaningws.wordpress.com/2015/06/21/faktor-penyebab-anak-putus-sekolah/>

Silabus, ( 2018, 12 April). Pengertian Pendidikan dan Makna Pendidikan Menurut Para Ahli. Diperoleh 27 Juli 2018, dari <https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/>

Subagyo, P.J. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

Supardi, U. (2015). Arah pendidikan di Indonesia dalam tataran kebijakan dan implementasi. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).

Syukron Zahidi, (2014, 9 Juni). Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. Diperoleh 28 Juli 2018, dari <http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/pendidikan-indonesia-dari-masa-ke-masa.html?m=1>

Sheilla, C. S. (2017). Tanggung Jawab Pemerintah Untuk Memberikan Pendidikan Kepada Anak Terlantar Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak. *Peradilan Tata Usaha Negara Medan*.

Sudut Pendidikan. Pengertian Anak Putus Sekolah. Diperoleh 29 Juli 2018, dari <http://sudutpendidikan1.blogspot.com/2017/04/pengertian-anak-putus-sekolah.html>

TribunLampung, (2017, 6 Juli). Lampung Jeblok Masalah Pendidikan. Diperoleh 4 Agustus 2018, dari <http://lampung.tribunnews.com/2017/07/06/duduki-peringkat-27-lampung-jeblok-masalah-pendidikan>

Tribun.(2018). Ini upah minimum Provinsi Lampung.diperoleh dari <http://lampung.tribunnews.com/2017/10/31/ini-upah-minimum-provinsi-lampung-2018>, diakses tanggal 28 Februari 2018

TheWordBank, (2015, 15 Juni). Mengkaji Sepuluh Tahun Bantuan Operasional Sekolah. Diperoleh 3 Agustus 2018, dari <http://www.worldbank.org/in/news/feature/2015/06/15/reviewing-ten-years-of-indonesia-school-grants-program>

Ulfa Rahmi, (30 Oktober). Teknik Pengumpulan Data. Diperoleh 2 September 2018, dari <https://tepenr06.wordpress.com/2011/10/30/teknik-pengumpulan-data/>

Yurin Rahanditya, (2016, 26 Oktober). Putus Sekolah, Penyebab & Solusinya. Diperoleh 30 Juli 2018, dari <http://rahanditya.blogspot.com/2016/10/putus-sekolah-penyebab-solusinya.html>

Zona Pendidikan. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli. Diperoleh 27 Juli 2018, dari <https://zonependidikan.blogspot.com/2010/05/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>

## SKRIPSI

Bad'ul, Muamalah. 2017. studi analisis penanganan anak putus sekolah di desa ngepanrejo kecamatan bandongan kabupaten magelang. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Mutiara, Fara. 2014. faktor penyebab putus sekolah dan dampak negatifnya bagi anak di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.[http://eprints.ums.ac.id/30067/24/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30067/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)

Salni, Yanti. 2017. faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar 9 tahun (Studi di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna). Universitas Halu Oleo Kendari : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

<http://digilib.unila.ac.id/21014/15/BAB%20II.pdf>